Jurnal Counseling Care
Volume 3, Nomor 1, Bulan April, 2019

JUDUL ARTIKEL LENGKAP

Penulis : Hanifah Irwan
Sumber : Jurnal Counseling Care, Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2019
Diterbitkan Oleh : Laboratorium Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat

Untuk Mengutip Artikel ini :

Irwan, H. 2019. Implementasi Program Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 32 Surabaya. Jurnal. Padang. Jurnal Counseling Care, Volume 3 , Nomor 1, bulan April, 2019: 25-31.

Copyright © 2019, Jurnal Counseling Care
ISSN : 2581-0650 (*Online*)

Laboratorium Bimbingan dan Konseling
STKIP PGRI Sumatera Barat

Hambatan Internal Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memberikan Layanan pada Anak Berkebutuhan Khusus

Hanifah Irwan

SMA Semen Padang

Email : hanifahirwan@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of the existence of students with special needs who do not care when the Guidance and Counseling Teachers provide services and the existence of Guidance and Counseling Teachers who spend a long time to provide services to children with special needs because children have weak grasp and below average abilities. average in Vocational High School 4 Padang. The purpose of this study is to describe the internal barriers of Guidance and Counseling Teachers in providing services to children with special needs. This research is a type of qualitative research, with 4 key informants as Guidance and Counseling Teachers and 3 additional informants, namely special assistant teachers, subject teachers and school principals. The instrument of this research is to use interview guidelines in the form of structured interviews, observations and documentation studies and processed by conducting data analysis inductively-deductively. The results of the study revealed that in general the Guidance and Counseling Teacher has internal barriers in providing services to children with special needs in Padang Vocational High School 4 Padang. Guidance and Counseling teachers do not have enough knowledge about how to deal with children with special needs. The results of this study are recommended to the Guidance and Counseling Teachers to further enhance their understanding by attending training on how to deal with children with special needs and the principal to pay more attention to the facilities needed by the Guidance and Counseling Teacher in providing services to children with special needs.

Keyword : Barriers, Teacher Guidance and Counseling, Special Needs

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena tentang adanya peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak peduli saat Guru BK memberikan layanan serta adanya Guru BK yang menghabiskan waktu lama untuk memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus karena anak memiliki daya tangkap lemah dan kemampuan di bawah rata-rata di SMK Negeri 4 Padang. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan hambatan internal Guru BK dalam memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan informan kunci 4 orang Guru BK dan 3 orang informan tambahan, yaitu guru pendamping khusus, guru mata pelajaran dan kepala sekolah. Instrumen penelitian ini adalah dengan menggunakan pedoman wawancara dengan berbentuk wawancara terstruktur, observasi serta studi dokumentasi dan diolah dengan melakukan analisa data secara induktif-deduktif. Hasil penelitian mengungkapkan secara umum Guru BK memiliki hambatan internal dalam memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 4 Padang. Guru BK tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang bagaimana menghadapi anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini direkomendasikan kepada Guru BK untuk lebih meningkatkan pemahamannya dengan mengikuti pelatihan terkait bagaimana menghadapi anak berkebutuhan khusus serta kepala sekolah untuk lebih memperhatikan fasilitas yang dibutuhkan oleh Guru BK dalam memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci : Hambatan, Guru Bimbingan dan Konseling, Berkebutuhan Khusus.

INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan segala potensi yang ada dalam diri manusia dapat tumbuh dan berkembang. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia serta mewujudkan kesejahteraan bangsa. pendidikan merupakan keseluruhan yang terpadu dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan melaksanakan fungsi tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Basri, 2013).

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita pahami bahwa pentingnya pendidikan bagi setiap manusia serta untuk kesejahteraan bangsa. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, berdasarkan UU No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”.

Masih dalam UU NO. 20 Tahun 2003 pada bab IV Pasal 5 Ayat 2 bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus”. Untuk menyelenggarakan pendidikan bagi semua warga negara tanpa perbedaan dalam memenuhi hak pendidikan bagi setiap warga

negara, SMK Negeri 4 Padang menjadi salah satu sekolah penyelenggara Pendidikan Inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah ini bertujuan untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam belajar maupun dalam memandirian peserta didik.

Menurut Kustawan, (2013) “Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda pada anak pada umumnya”. Iswari, (2007) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus ditujukan pada golongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan sedemikian rupa dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, atau gabungan dari ciri-ciri itu dan menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan pembelajaran yang sama dengan anak normal lainnya, meski demikian peserta didik berkebutuhan khusus memiliki problematika dalam lingkungan belajar maupun sosialnya.

Untuk membantu kelancaran proses pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus sekolah sangat membutuhkan tenaga pendidik yang profesional, untuk itu diperlukan pelatihan dan pembekalan secara

sistematis kepada tenaga pendidik salah satunya kepada Guru Bimbingan dan Konseling. Berbicara tentang guru sebagai guru profesional, Guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki kemampuan, ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam praktik lapangan. Menurut Rusdiana, (2015) “Guru yang profesional dan berkarakter adalah guru yang mampu dan mau menjalankan tugasnya secara baik dan menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada peserta didik”.

Aqib, (2012) menjelaskan bahwa “Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok, dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik”.

Meskipun Guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan di sekolah umum, namun tetap saja anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal lainnya, tentu Guru Bimbingan dan Konseling memiliki pengalaman serta hambatan yang berbeda pula dalam memberikan layanan terhadap anak berkebutuhan khusus dari anak normal lainnya.

Hambatan yaitu suatu usaha yang ada dalam diri yang bersifat melemahkan dan menghalangi tercapainya suatu tujuan. Menurut Kustawan, (2013b) hambatan atau kendala yang dirasakan oleh semua pihak khususnya oleh sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sumber daya manusia, sehingga untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif perlu ada semacam prasyarat yang harus dimiliki oleh sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yaitu tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Badiah, (2017) menyatakan hambatan yang sering dihadapi oleh Guru Bimbingan dan Konseling pada peserta didik ABK disebabkan oleh: 1) Faktor internal peserta didik berkebutuhan khusus, 2) Faktor eksternal belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus selama melaksanakan PL Sekolah di SMK Negeri 4 Padang yaitu tanggal 26 Juli-23 Desember 2017, dimana adanya peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak peduli saat Guru BK memberikan layanan. Adanya Guru BK yang memerlukan waktu lama untuk membuat anak berkebutuhan khusus fokus mendengarkan apa yang disampaikan oleh Guru BK. Adanya Guru BK yang menghabiskan waktu lama untuk

memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus karena anak memiliki daya tangkap lemah dan kemampuan di bawah rata-rata. Adanya Guru BK yang menyampaikan layanan dengan mengulang-ulang sampai anak berkebutuhan khusus memahaminya. Adanya Guru BK yang menggunakan nada dan suara yang tinggi dalam memberikan layanan terhadap anak berkebutuhan khusus karena melihat karakteristik anak yang tidak bisa memahami jika menggunakan suara pelan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada hari Sabtu tanggal 17 Januari 2018, dimana adanya Guru BK tidak memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai untuk melayani anak berkebutuhan khusus. Adanya peserta didik berkebutuhan khusus yang langsung menghubungi orang tuanya ketika ia tidak bisa menyelesaikan tugas dalam belajar di kelas. Adanya peserta didik berkebutuhan khusus yang keluar masuk kelas saat Guru BK memberikan layanan. Adanya peserta didik berkebutuhan khusus yang marah-marah di kelas karena diganggu oleh temannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendiskripsikan hambatan internal dan eksternal Guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus.

RESEARCH METHODS / METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, informan kunci dalam penelitian ini adalah 4 orang Guru Bimbingan dan Konseling dan 3 orang informan tambahan, yaitu guru pendamping khusus, guru mata pelajaran dan kepala sekolah. Instrumen penelitian ini adalah dengan menggunakan pedoman wawancara dengan berbentuk wawancara terstruktur, observasi serta studi dokumentasi dan diolah dengan melakukan analisa data secara induktif-deduktif.

RESULT AND DISCUSSION / HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan Internal Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memberikan Layanan pada Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan melalui wawancara dan observasi maka didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Karakteristik Peserta Didik

Hasil temuan peneliti melalui wawancara di lapangan dengan Guru Bimbingan dan Konseling diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda, namun Guru Bimbingan dan Konseling tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus sehingga sering terjadi

hambatan dalam memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus. Hambatan ini terjadi karena memang basic Guru BK bukan dari PLB dan untuk itu Guru Bimbingan dan Konseling perlu belajar dan memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, namun untuk itu Guru Bimbingan dan Konseling membutuhkan waktu yang lama secara berkala untuk memahami anak berkebutuhan khusus.

Menurut Badiah, (2017) setiap ABK mempunyai karakteristik dan kebutuhan yang tersendiri. Hal ini membuat Guru BK harus menyesuaikan materi, layanan dan kurikulum agar dapat mengakomodir setiap kebutuhan anak yang berbeda-beda. Meskipun Guru Bimbingan dan Konseling memiliki hambatan pada kemampuan menghadapi serta mengenali karakteristik anak berkebutuhan khusus, Guru Bimbingan dan Konseling harus dapat mengakomodir setiap kebutuhan anak dengan menyesuaikan materi layanan.

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus dan bagaimana cara menghadapinya sesuai dengan karakteristiknya. Namun walaupun

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki hambatan, Guru Bimbingan dan Konseling harus dapat mengakomodir setiap kebutuhan anak dengan menyesuaikan materi layanan.

b. Sikap dan Konsentrasi Belajar

Hasil temuan peneliti melalui wawancara di lapangan dengan Guru Bimbingan dan Konseling diketahui bahwa Guru Bimbingan dan Konseling memiliki kemampuan yang terbatas dalam memahami sikap serta konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus. Dalam belajar, anak berkebutuhan khusus terkadang lebih memilih bermain atau melakukan apa yang ia inginkan dibandingkan melakukan tugas yang diberikan. Hambatan lainnya yaitu Guru Bimbingan dan Konseling sulit dalam menjalin komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus sehingga layanan yang diberikan tidak bisa tuntas. Hal ini disebabkan karena memang Guru Bimbingan dan Konseling basicnya bukan dari PLB dan anak berkebutuhan khusus sulit sekali untuk konsentrasi dalam belajar, sehingga Guru Bimbingan dan Konseling sering mengalami hambatan dalam memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus.

Menurut Badiah, (2017) peserta didik dengan autisme cenderung

hiperaktif, seringkali keluar masuk pada saat jam pelajaran berlangsung. Sedangkan peserta didik dengan gangguan intelektual jika merasa bosan justru lebih suka tidur di dalam kelas seringkali terjadi hal seperti ini pada anak berkebutuhan khusus, sehingga Guru Bimbingan dan Konseling memiliki hambatan dalam memberikan layanan.

Berdasarkan temuan penelitian di atas Guru Bimbingan dan Konseling memiliki kemampuan yang terbatas dalam memahami sikap serta konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus, begitu juga ketika berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Untuk kelancaran Guru BK dalam memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus, Guru BK perlu dibekali dengan pengetahuan serta skill untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam menerima materi yang diberikan oleh Guru BK.

c. Mengelola Bahan Ajar atau Media

Hasil temuan peneliti melalui wawancara di lapangan dengan Guru Bimbingan dan Konseling diketahui bahwa Guru Bimbingan dan Konseling kesulitan membuat atau menyediakan media yang tepat bagi anak

berkebutuhan khusus. Dan di dalam menggunakan media layanan, tidak semua anak ABK mampu memahami yang disampaikan oleh Guru BK, perlu penjelasan tambahan khusus untuk anak ABK. Ketika memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus Guru Bimbingan dan Konseling seringkali mengalami hambatan karena tidak memiliki pengetahuan dan skill dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

Menurut Badijah, (2017) Guru BK seringkali mengalami kesulitan membuat atau menyediakan media yang tepat bagi ABK. Hambatan ini sering terjadi pada Guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan menggunakan media, karena anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga Guru BK harus memiliki cara yang berbeda-beda pula dalam menyampaikan layanan melalui media agar materinya sampai kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling Konseling kesulitan membuat atau menyediakan media yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Ketika menggunakan media, tidak semua anak berkebutuhan khusus dapat memahami materi yang disampaikan. Oleh karena

itu, Guru BK perlu merancang dan membuat media layanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan karakteristiknya. Sehingga setelah diberikan layanan secara klasikal menggunakan media, Guru BK bisa memberikan waktu tambahan untuk anak berkebutuhan khusus agar materi yang disampaikan dapat sama-sama dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus seperti anak normal lainnya

CONCLUSION / KESIMPULAN

Hambatan internal Guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus yaitu Guru Bimbingan dan Konseling tidak memiliki pengetahuan yang cukup serta kemampuan yang terbatas untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus, Guru Bimbingan dan Konseling membutuhkan waktu yang lama secara berkala untuk memahami anak berkebutuhan khusus, Guru Bimbingan dan Konseling sulit menjalin komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, Guru Bimbingan dan Konseling kesulitan membuat atau menyediakan media yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

REFERENCES / DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Z. (2012). *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.

Badiah, L. I. (2017). Implementasi Program Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) di SMP Negeri 32 Surabaya. *HELPER*, 34(2), 9–21.

Basri, H. (2013). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Indonesia, R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional. Jakarta

Iswari, M. (2007). Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jakarta: Depdiknas*.

Kustawan, D. (2013a). *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.

Kustawan, D. (2013b). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Luxima Metro Media.

Rusdiana, Y. &. (2015). *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: Pustaka Setia.